

PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR MODEL ACCORDION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK KELAS B TK TUNAS HARAPAN PENYABANGAN GEROKGAK

Desak Made Giliwati¹, I Made Tegeh², I Wayan Romi Sudhita³

¹Jurusan PGPAUD, ^{2,3}Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹goesdex09@gmail.com, ²imadetegehderana@yahoo.com,
³romisudita@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa melalui penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* pada anak kelas B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Tunas Harapan Penyabangan Gerokgak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 orang anak usia TK pada kelas B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kemampuan bahasa dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa dengan penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* pada anak kelas B semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Tunas Harapan Penyabangan Gerokgak. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rerata pada siklus I sebesar 67,2% yang berada pada kategori sedang, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 82% tergolong pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan adanya peningkatan sebesar 14,8% dalam kemampuan bahasa anak kelas B Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK Tunas Harapan Penyabangan Gerokgak setelah menggunakan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion*.

Kata kunci: bercerita, *accordion*, kemampuan bahasa

Abstract

This research is aim to know about the development of language competence through the story telling method with *accordion* model of picture series of the children in class B in the Second Semester of Academic Year 2012/2013 in Tunas Harapan Kindergarten of Penyabangan village in Gerokgak District. This research was a classroom action research which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages that were planning, action, observation / evaluation and reflection. The population of the study of this research are the 20 students of kindergarten in class B in the second semester in the academic year of 2012/2013. The data research of language development are measured by using the observation method with a form of observation instrument. The collected data were analyzed using descriptive statistical analysis and quantitative descriptive. The result of the data analysis prove that the development of the language of the children in class B in the second semester of academic year 2012/2013 in Tunas Harapan Kindergarten Penyabangan village of Gerokgak District. It could be seen from

the increase in the average of the first cycle was 67,2% which was in the moderate category, and had increased in the second cycle to be 82% with a high criteria. So, it could be concluded that there was an increase of 14,8% achievement in the development of the language class B children in the second semester of academic year 2012/2013 in Tunas Harapan Kindergarten of Penyabangan Village in Gerokgak District after using story telling method with *accordion* model of picture series.

Key words: story telling, *accordion*, the language development.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sosial baik secara individual maupun dalam kehidupan social bahasa merupakan suatu alat komunikasi dengan sesamanya. Bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan UUD 1945 pasal 36. Bahasa Indonesia yang menjadi mata pelajaran wajib disekolah UU No 20 Tahun 2003. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan bisa digunakan dalam pembelajaran disekolah .

Perkembangan kemampuan bahasa adalah salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan di TK, erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Aisyah dkk., (2008) mengatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak meliputi berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Di Taman Kanak-kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak dengan demikian para guru khususnya guru TK agar lebih kreatif dalam mengemas suatu kegiatan pembelajaran mengingat perkembangan kemampuan bahasa anak. Kegiatan yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran untuk anak-anak agar dilaksanakan secara kreatif dan inovatif, untuk meningkatkan lima aspek pengembangan terutama dalam bidang pengembangan bahasa dengan tetap mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 58 Tahun 2009

Di Taman kanak-kanak perkembangan bahasa masih sangat jauh dari sempurna demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, kemudian bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi perkembangan anak-anak dalam hal berbicara dan atau berbahasa. *Skinner* (dalam Dhieni 2007) menyatakan bahwa "bahasa dipelajari melalui

pembiasaan dan lingkungan dan hasil imitasi terhadap orang dewasa. Di taman kanak-kanak guru merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak melalui pembiasaan dan dalam proses pembelajaran untuk itu pendidik di Taman kanak-kanak harus dapat mengupayakan peningkatan perkembangan bahasa pada anak pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran yang telah direncanakan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik anak serta tahap-tahap perkembangannya.

Berdasarkan temuan masalah yang muncul pada anak kelas B semester II di TK Tunas Harapan Desa Penyabangan Kecamatan Gerogak Kabupaten Buleleng setelah teridentifikasi dalam bidang pengembangan bahasa cenderung menunjukkan belum mampunya anak-anak dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, kurang mengenal kosa kata untuk mengungkapkan perasaan anak menyimak, berbicara, menulis sederhana membaca dengan huruf dan kata yang sederhana. anak belum mampu bercerita bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik serta kreativitas pendidik, kurangnya media pembelajaran dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak di semua bidang pengembangan kemampuan dasar anak.

Upaya tercapainya peningkatan kemampuan bahasa anak diperlukan suatu strategi atau metode pembelajaran. Di Taman Kanak-kanak pendidik hendaknya mempersiapkan pembelajaran serta mempertimbangkan media pembelajaran yang digunakan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dengan baik dan tepat. Melihat permasalahan di TK Tunas Harapan Desa Penyabangan pada anak serta persiapan media yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya

dipilih metode dan menyediakan media yang efektif dan inovatif yang sesuai dengan karakteristik anak, aman, menyenangkan dan mampu memotivasi anak agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa. Untuk mencapai peningkatan kemampuan bahasa pada anak yang diharapkan perlu adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* melalui penelitian tindakan kelas.

Mengembangkan kemampuan bahasa pada anak perlu mempergunakan metode-metode yang mampu mendorong anak untuk mengungkapkan dan berinteraksi. Menurut Solehudin (1997:68) guru pra sekolah perlu menyiapkan metode yang tepat dan sesuai dengan dunia anak. Ketepatan dan kesesuaian metode sangat penting karena berdampak signifikan terhadap cara dan proses pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan pendapat tersebut metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan karakteristik anak, serta dapat mengembangkan potensi-potensi anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia pada anak.

Menurut Parmiti dan Sulastris (2010:227) ada beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai dan dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar dan salah satu dari jenis metode tersebut adalah metode bercerita, yang dapat dipilih dan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dhieni dkk (2007:6.1) mengatakan bahwa anak-anak usia 4-5 tahun umumnya senang diperdengarkan sebuah cerita sederhana yang sesuai dengan perkembangan usianya.

Ada beberapa tujuan dari metode bercerita seperti mengembangkan perbendaharaan kosa kata, dengan demikian metode bercerita merupakan bagian dari metode pengembangan kemampuan bahasa di Taman kanak-kanak. Cerita yang dibawakan oleh guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Sedangkan manfaat

metode bercerita bagi anak TK adalah: melatih daya tangkap, daya serap, daya pikir anak TK, daya konsentrasi, mengembangkan daya imajinasi anak menciptakan situasi menggembirakan, serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab, membantu perkembangan bahasa anak. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup sehingga, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pelajaran inti. Dhieni, dkk. (2007) mengatakan bahwa materi cerita dari awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh. Tentunya guru mempersiapkan bentuk cerita yang akan disampaikan terlebih dahulu, namun demikian penerapan metode bercerita dapat pula pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti maupun waktu luang.

Melengkapi proses pembelajaran pada penerapan metode bercerita, diperlukan suatu alat peraga untuk membantu guru dalam rencana kegiatan pembelajaran. Memilih media pembelajaran seyogyanya guru mempertimbangkan berbagai jenis dan karakter dari media pembelajaran agar dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Badru, dkk. (2009:17) mengelompokkan tiga jenis pembelajaran yaitu: visual, kedua audio, audio visual dari ketiga jenis media tersebut gambar seri termasuk media dengan jenis media visual. Dapat dijelaskan bahwa menurutnya media visual yang tidak diproyeksikan terdiri atas media gambar diam /mati, media grafis media model dan media realia.

Salah satu alat peraga yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar adalah media gambar seri yang merupakan sekumpulan gambar diam yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang dapat menterjemahkan ide/gagasan yang sifatnya abstrak menjadi lebih konkrit pada pesan visual (gambar seri). Tolekson dalam Badru dkk (2008:2.6) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk kepentingan pelajaran yaitu segala yang ada disekolah pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Media gambar seri adalah daya upaya atau cara pembelajaran bagi anak TK yang dapat mengundang motivasi/rasa ingin tahu anak sehingga anak dapat menterjemahkan dengan interaksi dan cerita. Ada beberapa

ciri gambar yang baik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pertama, dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu. Kedua, memberi kesan dan menarik perhatian. Ketiga, merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang obyek-obyek dalam gambar, berani dan dinamis. Keempat, ilustrasi tidak terlalu banyak dan mudah dipahami (Sudirman,1991:220)

Potensi anak akan menyerap lebih cepat ketika gambar yang disajikan dengan kegiatan cerita memiliki warna yang menarik jelas dan dinamis, serta mudah dipahami, oleh anak sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkannya. Sedangkan peranan gambar sebagai media pembelajaran yaitu: Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar, menarik perhatian anak, sehingga terdorong untuk lebih giat belajar, dapat membantu daya ingat siswa (retensi), dapat disimpulkan dan dapat digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain (Sudirman 1991:220), berdasarkan uraian tersebut maka gambar seri dapat dipertimbangkan sebagai media dalam proses pembelajaran karena dengan gambar dapat merangsang imajinasi anak supaya suka bercerita tentang gambar yang dilihatnya selanjutnya diharapkan anak mampu menerima dan mengungkapkan bahasa sesuai dengan tema, ide, pengalaman, dan kejadian.

Model *Accordion* adalah model media yang menyerupai model alat musik accordion, jika dilihat dari depan seperti yang telah diketahui accordion mempunyai lipatan pada alat tersebut sehingga menarik untuk digunakan sebagai model media dalam pembelajaran, media kertas dengan ukuran tertentu sehingga menyerupai *accordion* Norton(1994). Media ini menggunakan media gambar seri untuk menjadi unsur gambar seri dapat berupa pola yang biasanya merekam kejadian beruntun, kronologis atau gambar lainnya yang dapat disatukan dalam bentuk cerita. Model gambar seri *accordion* merupakan media gambar seri yang dikombinasikan dengan model accordion. Sujana (dalam Badru, dkk.,2008:8) memberi batasan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang berupa pesan manusia ,material, media (*software*),

peralatan (*hardware*), bentuk (metode) dan lingkungan yang digunakan secara sendiri mampu dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut maka Media gambar seri model *accordion* merupakan alat atau sumber yang efektif yang berupa gambar seri dengan kombinasi bentuk yang diusahakan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar sehingga dapat memotivasi imajinasi untuk bercerita atau mendorong anak untuk beraktivitas dengan bertanya dengan mengungkapkan suatu pengalaman.

Kegiatan bercerita memerlukan alat peraga yang sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan kemampuan dasar anak dalam bidang perkembangan kemampuan berbahasa maupun perkembangan berfikir anak yang sangat mempengaruhi kemampuan bahasa pada anak. Media gambar seri model *accordion* termasuk alat peraga yang tidak langsung yaitu alat peraga yang terdiri dari beberapa gambar maksimal 8 gambar Penerapan media gambar seri model *accordion* ini adalah alat peraga yang tidak langsung yang merupakan media yang inovatif yang dapat membantu proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi merangsangnya imajinasi dengan model yang menarik dan menyenangkan serta memudahkan guru untuk mencapai tujuan kegiatan dan usaha meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

Ketentuan kegiatan bercerita dengan media gambar seri model *accordion* adalah: judul cerita singkat dan menarik, cerita sarat dengan nilai kehidupan sosial dan lingkungan . Gambar dibuat dengan ukuran sekitar 10x10 cm. Gambar tersusun pada karton model *accordion* (lipatan-lipatan), gambar dengan warna menarik atau berupa foto-foto langsung dari satu kegiatan yang dirangkai dalam bentuk cerita. Cerita menggunakan gaya bahasa anak. Media dibuka dengan dua halaman. Satu halaman untuk gambar dan satu halaman untuk tulisan kata,

Badru, dkk. (008:5.30) mengatakan media sederhana adalah media yang dapat dirancang, dikembangkan , dan dibuat sendiri oleh guru TK dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dilingkungan

sekitarnya sejalan dengan pendapat tersebut maka media gambar seri model *Accoodion* dapat merupakan media yang dapat dirancang sendiri oleh guru atau pendidik di Taman Kanak-kanak dengan mempertimbangkan ketentuan-ketentuan dalam perancangan atau pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan karakteristik pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan media *accordion* adalah penerapan alat peraga tidak langsung merupakan media inovatif, dirancang oleh guru sebagai sumber belajar yang dapat membantu fantasi anak dengan model yang menarik dan menyenangkan. Alat peraga model *accordion* diterapkan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan cerita agar mencapai tujuan kegiatan dan meningkatkan kemampuan dasar anak dalam bidang kemampuan bahasa.

Mulyati, dkk. (2009 2.3) mengatakan bahwa bahasa merupakan satu kumpulan bunyi-bunyian, kedua diujarkan secara lisan, ketiga digunakan untuk mengungkapkan pikiran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyian yang bermakna yang diujarkan dengan hakekatnya bahasa adalah bunyi, ujar atau lisan, bahasa memiliki sistem, bunyi-bunyi bahasa diujarkan, disusun berdasarkan ketentuan, bahasa memiliki makna jika bukan bermakna itu bukan bahasa dan makna akan muncul karena penggunaan sistem bahasa memiliki fungsi orang berbahasa ingin mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Telah diketahui bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Terampil berbahasa Indonesia artinya terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Mulyati dkk juga mengatakan (2009:20) bahwa keterampilan bahasa meliputi menyimak, berbicara sedangkan keterampilan membaca dan menulis. Dilihat dari sifatnya keterampilan menyimak dan manyimak dan membaca adalah resesif yaitu menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis, sedangkan bicara dan menulis sifatnya produktif artinya menghasilkan pembicaraan atau tulisan. Kemampuan bahasa adalah kemampuan

menyimak dan mengungkapkan yang ada dalam pikirannya baik secara lisan ataupun tulisan dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Badudu (dalam Dhieni, dkk., 2007) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari , perasaan dan keinginan, Jadi kemampuan bahasa pada anak yaitu anak mampu menyimak dan mengungkapkan yang ada dalam pikirannya baik secara lisan maupun tulisan dengan berbahasa Indonesia yang benar. Dengan demikian, anak terampil berbahasa Indonesia artinya terampil menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide arti perasaan dan pengalaman. Demikian halnya anak di TK dalam pengembangan kemampuan bahasanya melalui pembelajaran dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa agar dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya atau dapat mengekspresikan diri dengan ide arti perasaan dan pengalamannya.

Piaget (dalam Aisyah 2009:4) mengatakan bahwa dengan bermain anak diberi kesempatan mengasimilasikan kenyataan terhadapnya dan dirinya terhadap kenyataan. Pendapat *Piaget* sejalan dengan *Moeslichaton* (1996) yang berpendapat bahwa; sebaiknya memberi rasa aman dan menyenangkan, dapat membentuk kegiatan belajar anak untuk berperilaku yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari, merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar anak. Oleh karena itu pengetahuan terhadap dunia sekitar merupakan alat yang dipilih oleh guru untuk pengembangan berbagai kemampuan dasar anak di TK. Media gambar seri model *accordion* dapat memberikan pengetahuan terhadap dunia luar. Aisyah dkk(2009:4) mengatakan bahwa pembelajaran di TK menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak berarti pendekatan pembelajaran berpusat pada anak itu sendiri.

Karakteristik ataupun ciri-ciri merupakan aspek yang sangat penting dikenali oleh orang yang terlibat dalam satu kegiatan yang termasuk didalamnya adalah guru atau pendidik. Maka berdasarkan apa yang telah dikemukakan diatas penerapan media gambar seri dapat dipilih untuk pengembangan kemampuan dasar anak yang dapat memberi rasa aman dan menyenangkan yang berorientasi pada anak sehingga kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi anak, dapat meningkatkan kemampuan dasar anak dalam bidang pengembangan kemampuan bahasa.

Menurut Surtiani dan Rejeki (dalam Dhieni dkk 2007:12) media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja susahakan, diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-kanak dalam rangka mencapai tujuan belajar adalah alat peraga atau alat bermain. Berdasarkan dari apa yang diuraikan dan memperhatikan pendapat para ahli dan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak perlu memperhatikan proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan keadaan sekolah dan anak. Penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* yang merupakan salah satu cara atau tindakan yang susahakan dalam proses pembelajara, berbantuan alat/media yang inovatif. Model yang menarik dan sangat mudah diterapkan membuat siswa aktif dan efektif dalam mencapai tujuan belajar untuk meningkatkan kemampuan bahasa, serta merupakan media nilai seni, sederhana jelas dan menyenangkan anak serta memotivasi anak untuk berinteraksi dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak dalam komunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi lebih komunikatif.

Masalah belajar yang terjadi disekolah merupakan hasil dari kurangnya perencanaan pendidikan seperti pemberian reward yang tidak tepat. Pemberian materi yang terlalu padat sulit untuk dipahami. Pengharapan prestasi siswa yang berlebihan serta penerapan peraturan yang sulit dipatuhi, serta kurangnya alat pendukung pembelajaran. Berdasarkan kajian teori maka dapat dirumuskan sebagai berikut jika

penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* dilaksanakan dengan efektif maka kemampuan bahasa anak di kelas B TK Tunas Harapan Desa Penyabangan akan meningkat.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, Wardhani (2008:4) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki diri dan kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Agung (2010:2), menyatakan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran dikelas secara lebih profesional. Berdasarkan apa yang dilakukan didalam kelas yang bersifat reflektif untuk memecahkan permasalahan yang dengan tindakan tertentu dengan memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran secara lebih profesional.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Harapan Desa Penyabangan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng pada semester II Tahun pelajaran 2012/2013 pada anak kelas B. Subyek penelitian sebanyak 20 orang. Fokus penelitian adalah kemampuan Bahasa Indonesia melalui kegiatan penerapan bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* dengan variabel penelitian yaitu meningkatkan kemampuan Bahasa pada anak kelas B TK Tunas Harapan Penyabangan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Dalam tahap perencanaan tindakan sampai pada repleksi semua tahapan kegiatan /tindakan dilakukan pada siklus I dan Siklus II dengan susunan kegiatan untuk memberi tindakan. Kegiatan tersebut, meliputi: menyusun peta konsep, menyusun rencana kegiatan (RKM), rencana kegiatan mingguan (RKH), menyusun rencana kegiatan 3 kali pertemuan (masing masing dalam satu siklus), mempersiapkan alat atau media yaitu media gambar seri model *Accordion*,

mempersiapkan instrument penilaian yaitu lembar observasi serta pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Pada penelitian ini, peneliti juga bertindak sebagai praktisi (yang memberi tindakan). Metode yang digunakan adalah metode observasi untuk mengumpulkan data sedangkan pengolahan data menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Metode observasi adalah suatu cara atau proses pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu obyek tertentu (Agung 2005:54). Metode observasi pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indra penglihatan dalam proses pengukuran terhadap suatu obyek atau variable tertentu, sesuai dengan tujuan peneliti. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengadakan penilaian dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu obyek dan tingkah laku individu yang dapat diamati secara langsung akan tetapi dalam penelitian tingkah laku yang dimaksud hanya pada peningkatan kemampuan bahasa Indonesia pada anak. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Statistik Deskriptif adalah cara yang dilakukan dengan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti grafik angka rata-rata M (*mean*), Median (Me) untuk menggambarkan suatu obyek sehingga diperoleh kesimpulan umum. Sedangkan metode Analisis Deskriptif Kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase keadaan suatu obyek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung 2010:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil observasi yang telah diperoleh setelah diterapkannya metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion*, setelah berlangsungnya siklus I yang berdasarkan hasil analisis data tingkat kemampuan bahasa anak diperoleh data pada tingkat kemampuan bahasa terjadi peningkatan namun masih berada pada tingkat kriteria cukup mampu /sedang dengan nilai rata-rata sebesar 67,2% . pada

siklus ini sudah terjadi peningkatan kemampuan bahasa pada anak namun skor yang ditargetkan belum dicapai untuk itu dilanjutkan kembali pada siklus berikutnya sehingga target yang ingin dicapai diperoleh.

Refleksi dilakukan pada tahap terakhir setelah observasi pada siklus I, dalam refleksi dibahas kendala-kendala yang dihadapi dan merancang kegiatan selanjutnya yang digunakan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Sejalan dengan pendapat Wardani (2008;43) bahwa refleksi dilakukan setelah data pembelajaran diolah atau setelah guru mempunyai gambaran tentang keberhasilan, kegagalan atau kekuatan, kelemahan tindakan perbaikan yang dilakukan, selain kendala adapun kelebihan yang ditemukan dalam proses pembelajaran siklus I, permasalahan-permasalahan yang timbul harus diantisipasi dan ditindak lanjuti.

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa

X	f	fk	fX
9	3	20	27
5	1	17	8
7	3	16	21
6	4	13	24
5	5	5	25
4	4	4	26
N=20		fX=121	

Berdasarkan hasil refleksi dengan terlihat masih adanya hambatan dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dan dilakukan perbaikan pada tindakan proses pembelajaran pada siklus ke II. Pemberian penghargaan berupa pujian, tepuk tangan pada anak yang berhasil berinteraksi. Pada media gambar seri model *accordion* dilengkapi dengan tulisan kata, dan memperingatkan pada anak untuk lebih memperhatikan guru dalam bercerita. Proses dilanjutkan pada siklus II, dan hasilnya tingkat kemampuan bahasa anak dapat meningkat mencapai target dan

berada pada katagori tingkat tinggi atau dengan kriteria mampu (skor 82%).

Tabel. 2 Data Distribusi Frekwensi Kemampuan bahasa

X	f	fk	fx
9	6	20	54
9	6	20	54
8	2	14	16
7	7	12	49
6	4	5	24
1	1	5	5
N=20		fX=148	

Pada tabel 1, data hasil tindakan kelas dari siklus I sampai siklus II dengan data tersebut terlihat terjadinya peningkatan presentase skor dari 67,2% namun masih ada hambatan yang harus dilakukan perbaikan pada tindakan penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model

accordion. Pada siklus II telah terjadi peningkatan kembali setelah adanya perbaikan. Hasil data siklus ke II dan data data tersebut untuk selanjutnya dieleh dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif dengan memperoleh hasil skor yang mencapai target yang telah ditentukan. Dari siklus I skor 67,2% dan pada siklus II memperoleh skor 82% dengan demikian target telah tercapai dan penelitian dilaksanakan hanya sampai pada siklus II. Jadi penelitian tindakan kelas dengan pelaksanaan penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* dianggap telah berhasil meskipun masih ada kemungkinan penelitian dilanjutkan kembali pada siklus berikutnya .

Jadi pada siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan bahasa pada anak yang telah ditargetkan. Dilihat dari kriteria tingkat keberhasilan peningkatan kemampuan bahasa anak pada penelitian ini dianggap berhasil bila skor anak dalam kegiatan penerapan metodo bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* berada pada presentase skor yang ditargetkan dengan acuan skor skala lima pada tabel 3 (Agung, 2010).

Tabel 3 Penilaian Acuan Patokan (PAP) terhadap Kemampuan Berbahasa

Presentase skor	Katagori.	Kriteria perkembangan kemampuan
90-100	Sangat tinggi	Sangat mampu
80-89	Tinggi	Mampu
65-79	Sedang	Cukup mampu
55-64	Rendah	Kurang mampu
0-54	Sangat rendah	Tdak mampu

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dan setelah Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri Model *Accordion* pada siklus I dalam kemampuan bahasa telah menunjukkan perubahan perilaku pada anak kela B TK Tunas Harapan Desa Penyabangan. Pada siklus I kemampuan bahasa Indonesia pada anak belum mencapai angka presentase skor yang ditargetkan peneliti, hal ini disebabkan

karena: beberapa anak belum konsentrasi menerima pelajaran, cerita yang disampaikan terlalu panjang, dan pada gambar seri tidak ada tulisan kata. Dampaknya, anak terlihat bosan Dan apa yang dipaparkan guru belum dapat disimak secara optimal. Berdasarkan analisis data, diperoleh presentase peningkatan kemampuan bahasa pada anak adalah 67,2%. Hal ini menunjukkan belum tercapainya presentase skor yang

ditargetkan peneliti, meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan bahasa (dari belum mampu menjadi cukup mampu). Hasil refleksi pelaksanaan pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada kendala yang dihadapi selama proses. Pertama, masih ada beberapa anak yang kurang memperhatikan materi pelajaran atau guru bercerita. Kedua, anak masih kurang konsentrasi terlihat dari interaksi anak dan guru banyak anak yang masih belum mau bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Ketiga, anak cukup mampu menerima tetapi belum secara keseluruhan. Ada beberapa anak yang belum kooperatif dan belum sepenuhnya memahami cerita yang disampaikan guru. Akibatnya, ada kurang interaksi guru-siswa, karena anak belum menyimak sepenuhnya cerita yang disampaikan guru.

Bertolak dari apa yang terjadi pada siklus I untuk itu dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* yang dilaksanakan kembali untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada pada siklus ke II sehingga diperoleh target skor tinggi. Setelah melihat hasil observasi dan refleksi pada siklus II dengan rancangan perbaikan pada penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* diantaranya: gambar seri model *accordion* lebih pendek dan dilengkapi dengan tulisan/kata, selalu memberikan penguatan atau penghargaan pada anak yang berhasil berinteraksi atau menjawab pertanyaan, mengingatkan dan memotivasi anak dan pemahaman agar benar-benar memperhatikan guru dalam bercerita

Hasil rancangan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan siklus I memberikan peningkatan pada kemampuan bahasa pada anak. Pada siklus ke II, anak lebih konsentrasi pada saat guru bercerita dengan adanya perubahan pada media gambar seri model *accordion* yang lebih pendek dan diberi selingan tulisan kata. Cerita menjadi lebih bervariasi dan anak menjadi lebih fokus dan tidak terlihat bosan. Guru selalu memberikan penghargaan pada anak yang terlibat dalam pembelajaran selain hal tersebut

memberikan motivasi juga memberikan penguatan sederhana seperti kata bagus, pintar dan lain-lain. Guru memberikan pemahaman pada anak agar benar-benar memperhatikan seperti mendengar dan maenymak secara baik mcerita yang disampaikan guru. Guru juga mengingatkan anak agar anak dapat mengungkapkan bahasanya seperti berinteraksi sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pada siklus II terlihat anak sudah mulai terbiasa berinteraksi dengan bertanya dan menjawab pertanyaan guru dan anak juga antusias dalam belajar dan terlihat sangat senang dalam mengikuti pelajaran dan dari hasil observasi diperoleh data bahwa peningkatan kemampuan bahasa pada anak menunjukkan presentase rata-rata 82% dengan katagori tinggi sehingga kriteria yang ditargetkan telah tercapai pada kriteria mampu. Dengan demikian penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* telah berhasil dan penelitian dihentikan sampai pada siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut penerapan metode bercerita berbantuan media gambar seri model *accordion* dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelas B di TK Tunas Harapan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada siklus I setelah diolah menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan presentase skor sebesar 67,2% (pada katagori sedang). Anak tergolong cukup mampu. Hasil menunjukkan terjadi peningkatan pada siklus II (pada katagori tinggi) dengan kriteria mampu. Hasil presentase 82% peningkatan kemampuan bahasa pada anak setelah diperoleh peningkatan presentase rata-rata sebesar 14,8%.

Sesuai hasil tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat disarankan. Kepada guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Kepada pihak sekolah, diharapkan selalu mendukung

proses pembelajaran yang menerapkan metode bercerita berbantuan media gambar model *accordion* dengan cara menyediakan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran. Kepada peneliti lain, diharapkan mampu menyempurnakan penerapan metode bercerita dengan berbantuan media gambar seri model *accordion* untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha
- Agung A.A Gede. 2010. *Bahan Kuliah Statistika Deskriptif*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja
- Aisyah, dkk. 2009. *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Dhieni, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Ditjen PNF
- Mulyati, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Norton, E. D. 1994. *Language Arts Activities For Children*. New York: Macmilan College Publishing Company.
- Parmiti, D.P. dan Sulastri, N.M. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Wardhani dan Wihardit. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudirman, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Solehuddin. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional.
- Badru, Zaman, dkk. 2008. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

